

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Motorik

2.1.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia dimana dalam perkembangan terjadi suatu perubahan dalam setiap individu mulai dari lahir sampai mati maka masa ini merupakan periode sensitif, selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya perkembangan ini sejalan dengan kematangan saraf dan otot.

Perkembangan motorik adalah proses seorang anak belajar untuk terampil menggerakkan anggota tubuh. Yudanto dalam Syarif Sumantri, dkk (2020:1.6) mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah suatu perubahan dalam perilaku gerak yang memperlihatkan interaksi dari kematangan makhluk dengan lingkungannya. Pada manusia, perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku dan kemampuan gerak. Aspek perilaku dan perkembangan motorik saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Elizabeth B. Hurlock (1978:147) mengungkapkan bahwa perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Menurut Rini Hildayani dkk, (2014:3.4) menyatakan bahwa “Perkembangan motorik adalah perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor genetik (bawaan) dan kematangan (*maturation*) serta latihan/pengalaman (*experiences*) selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan/ pergerakan yang dilakukan”.

Sedangkan menurut Beaty dalam AW Sri (2018:7) “Perkembangan motorik halus melibatkan otot-otot halus yang mengendalikan tangan dan kaki, terkait dengan anak kecil sebaiknya memberikan perhatian lebih kepada kontrol, koordinasi, dan ketangkasan dalam menggunakan tangan dan jemari.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang perkembangan motorik maka penulis mengartikan bahwa perkembangan motorik adalah proses perubahan perilaku dan gerak yang dialami mulai dari masa bayi menuju masa dewasa.

2.1.2 Prinsip Perkembangan Motorik

Untuk mengembangkan motorik halus pada anak usia 4-6 tahun di Taman kanak-kanak agar berkembang secara optimal, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Depdiknas, (2007: 13) sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan untuk berekspresi pada anak
2. Melakukan pengaturan waktu, tempat, media (alat dan bahan) agar dapat merangsang anak untuk berkreasi.
3. Memberikan bimbingan kepada anak untuk menentukan teknik/cara yang baik dalam melakukan kegiatan dengan berbagai media
4. Menumbuhkan keberanian anak dan hindarkan petunjuk yang dapat merusak keberanian dan perkembangan anak.
5. Membimbing anak sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya.
6. Memberikan rasa gembira dan menciptakan suasana yang menyenangkan pada anak.
7. Melakukan pengawasan menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan.

Selanjutnya Marry M. Shirley dalam Siti Aisyah, dkk (2012:4.40) menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip dalam perkembangan motorik yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Bergantung pada Kematangan Otot dan Syaraf
Gerakan terampil belum dapat dikuasai anak sebelum mekanisme otot anak berkembang secara optimal. Selama masa kanak-kanak, otot

berbelang yang mengendalikan gerakan sukarela berkembang dalam laju yang agak lambat.

2. Belajar Keterampilan Motorik Tidak Terjadi Sebelum Anak Matang

Sebelum sistem syaraf dan otot berkembang dengan baik, upaya untuk melatih gerakan terampil bagi anak akan sia-sia meskipun bila upaya tersebut diprakarsai oleh anak sendiri.

3. Perkembangan Motorik Mengikuti Pola yang Dapat Diramalkan

Perkembangan motorik mengikuti prinsip arah perkembangan dan Pola perkembangan motorik yang dapat diramalkan terbukti dari adanya perubahan kegiatan massa ke kegiatan khusus. Dengan matangnya mekanisme urat syaraf, kegiatan massa digantikan dengan kegiatan spesifik, dan secara acak gerakan kasar membuka jalan untuk memperhalus gerakan yang hanya melibatkan otot dan anggota badan yang tepat.

4. Perkembangan Motorik Dimungkinkan Untuk Dapat Ditentukan

Perkembangan motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan berdasarkan umur dan rata-rata adalah mungkin untuk menentukan norma bentuk kegiatan motorik berikutnya.

5. Perbedaan Individu Dalam Laju Pertumbuhan Motorik

Kecepatan pertumbuhan setiap anak dipengaruhi banyak faktor baik dari dalam diri anak itu sendiri juga faktor keturunan dan faktor lingkungan turut mempengaruhi laju pertumbuhan motorik seorang anak. Meskipun terdapat pola untuk perkembangan motorik secara umum, namun pada dasarnya setiap

individu memiliki laju pertumbuhan yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya.

Selain itu M. Syarif Sumantri, dkk (2020:2.11) mengemukakan ada beberapa hal yang menjadi prinsip dalam pengembangan perkembangan motorik yaitu:

1. Kesiapan Belajar

Dengan persiapan yang matang, aktivitas pengembangan motorik anak akan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan utama yang akan dicapai anak.

2. Kesempatan Berpraktik

Dalam pengembangan motorik, anak yang harus terlibat aktif bukan gurunya. Maka anak yang melakukan praktik.

3. Model yang Baik.

Yang dimaksud dengan model yang baik adalah guru mampu merancang kegiatan pembelajaran motorik dengan metode aplikasi yang menyenangkan bagi anak dan tidak membosankan sehingga anak semakin bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut.

4. Motivasi

Motivasi yang diberikan guru kepada anak adalah kesadaran dan keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran motorik.

5. Pembelajaran Individu

Keterampilan motorik haruslah dilakukan oleh masing- masing individu anak, bukan dengan berkelompok sehingga setiap individu anak dapat mengalami

praktik langsung dan memiliki pengalaman mencoba atau merasakan secara langsung semua kegiatan pembelajaran motorik.

6. Bertahap dan Berkesinambungan

Semua kegiatan pembelajaran untuk anak haruslah secara bertahap dan berkesinambungan.

2.1.3 Pengertian Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang memerlukan *control* dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju. Perkembangan keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil, terutama gerakan di bagian jari-jari tangan. Contohnya menulis, menggambar, dan memegang sesuatu. Keterampilan motorik kasar berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan keterampilan motorik halus.

Sumantri (2005:143) menjelaskan pengertian keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik dan lain-lain. Susanto dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.14)

berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian otot-otot kecil tertentu saja karena tidak memerlukan tenaga. Walaupun begitu, gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Sementara itu, Suyanto (2005:51) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020:1.14) mengatakan bahwa karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih ditekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan melipat.

Dini P dan Daeng Sari (1996:72) motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil atau halus gerakan ini menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang baik yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang pengertian keterampilan motorik halus maka penulis mengartikan bahwa keterampilan motorik halus adalah suatu keterampilan atau gerakan yang menggunakan otot-otot kecil yang membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan.

2.1.4 Prinsip Pengembangan Keterampilan Motorik Halus

Prinsip pengembangan motorik halus menurut Bambang Sujiono dalam Winda Gunarti (2010: 4.1) adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan peralatan dan bahan

Ketidaksiapan pendidik dalam menyiapkan bahan dan alat menimbulkan ketidaknyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga sebelum melakukan kegiatan sebaiknya menyediakan alat dan bahan terlebih dahulu.

2. Memperlakukan anak yang sama.

Pendidik sebaiknya jangan membanding-bandingkan kemampuan anak yang satu dengan anak yang lain karena setiap anak memiliki keunikan masing-masing. Penguasaan materi anak tidak akan memiliki kesamaan antara satu anak dengan anak yang lain.

3. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik halus

Pendidik sebaiknya mengenalkan beberapa kegiatan yang melibatkan motorik halus, seperti menggunting, melipat, menempel, mewarnai, menganyam, dan lain-lain.

4. Bervariasi

Dalam kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan secara bervariasi, agar anak selalu berantusias dan tidak bosan dalam mengikuti kegiatan.

Sementara menurut Sumantri (2005:47) prinsip pengembangan keterampilan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pengembangan anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak, karena anak usia dini sedang membutuhkan stimulasi secara tepat untuk mencapai optimalisasi seluruh aspek pengembangan baik fisik maupun psikis.

2. Belajar melalui bermain.

Upaya stimulasi terhadap anak usia TK hendaknya dilakukan dengan situasi yang menyenangkan dan menggunakan pendekatan bermain dengan cara bereksplorasi dan berekspresi agar pembelajaran anak lebih bermakna.

3. Kreatif dan inovatif.

Aktivitas kreatif dan inovatif dapat dilakukan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

4. Lingkungan kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik, sehingga anak merasa nyaman. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain.

5. Mengembangkan keterampilan hidup

Proses pembelajaran perlu diarahkan untuk mengembangkan keterampilan hidup, yang didasarkan pada dua tujuan yaitu untuk menolong diri sendiri dan untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya.

6. Menggunakan kegiatan terpadu

Kegiatan pengembangan hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak.

Dari pendapat para ahli penulis menyimpulkan bahwa prinsip perkembangan keterampilan motorik halus yaitu dekat dengan anak, kegiatannya harus bisa menarik perhatian anak, dan menghindari perlakuan yang membedakan satu sama lain.

2.1.5 Tujuan Keterampilan Motorik Halus

Tujuan keterampilan motorik halus di usia 3-5 tahun menurut Dodge (2000) dalam Winda Gunarti, dkk (2010:2.15) yaitu:

1. Mengontrol otot kecil pada tangan
2. Koordinasi gerakan mata dengan tangan
3. Menggunakan alat tulis untuk menulis dan menggambar.

Sementara menurut Sumantri (2005:9) tujuan keterampilan motorik halus adalah:

1. Anak mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Anak mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

3. Anak mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
4. Anak mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Berdasarkan uraian diatas menurut para ahli penulis menyimpulkan bahwa tujuan keterampilan motorik halus ialah untuk mengembangkan otot-otot kecil yang berhubungan dengan gerak jari-jemari seperti kesiapan menulis, menggambar, dan memanipulasi benda-benda.

2.1.6 Karakteristik Keterampilan Motorik Halus Usia 3-4 Tahun

Menurut M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 1.16) mengemukakan ciri- ciri keterampilan motorik halus usia 3-4 tahun adalah:

1. Meremas kertas
2. Memakai serta membuka pakaian dan sepatu sendiri
3. Menggambar lingkaran, tetapi bentuknya masih kasar
4. Menyusun menara empat sampai tujuh balok
5. Mengekspresikan gerak tari dengan irama sederhana.

Sementara Sumantri (2005: 104) mengemukakan ciri-ciri keterampilan motorik halus berdasarkan kronologi usia 4 tahun yaitu:

1. Membangun menara setinggi 11 kotak.
2. Menulis beberapa huruf
3. Memotong sederhana

Sedangkan karakteristik perkembangan motorik halus anak dapat dijelaskan dalam Depdiknas (2007:10), pada saat anak berusia 3 tahun kemampuan gerakan halus pada masa bayi. Meskipun anak pada saat ini sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kikuk. Pada usia 4 tahun koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung ingin sempurna.

Dari beberapa pendapat diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa karakteristik motorik halus usia 3-4 tahun diantaranya anak mampu menggambar bentuk lingkaran.

2.1.7 Fungsi Pengembangan Keterampilan Motorik Halus

Sumantri (2005:146) mengemukakan bahwa fungsi dari keterampilan motorik halus yaitu untuk mendukung aspek pengembangan lainnya, seperti kognitif, bahasa, dan sosial. Karena setiap aspek perkembangan tidak terpisah antara satu sama lain. Toho dan Gusril (2004:51) menyatakan bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan yang khusus.

Menurut Sudirjo dan Alif dalam Yuyun Wahyuni (2020:18) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan motorik halus adalah sebagai berikut:

1. Membantu anak memperoleh kemandiriannya
2. Membantu anak mendapat keterampilan sosialnya
3. Anak mendapat keterampilan bermain
4. Anak mendapat keterampilan sekolah.

Sedangkan fungsi pengembangan motorik secara umum adalah sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, alat untuk mengembangkan kecepatan tangan dan gerak, dan sebagai alat untuk melatih penggunaan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas fungsi dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah sebagai alat untuk mengembangkan dan mendukung aspek pengembangan lainnya seperti kognitif, bahasa, dan sosial.

2.2 Kegiatan Menggunting

2.2.1 Pengertian menggunting

Menurut Suratno (2005:127), menyatakan bahwa kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk

mengkoordinasi dalam menggunting sehingga dapat memotong kertas, kain atau yang lain sesuai dengan yang diinginkan seperti: menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk berbentuk gambar, berbentuk pola ataupun yang lainnya.

Menurut Sumantri (2005:152) menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui menggunting. Menggunting adalah kegiatan menggunakan peralatan dengan menggunakan proses dan pengendalian tangan serta koordinasi tangan, maka kegiatan ini akan dapat memberikan rasa percaya diri pada anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata menggunting adalah memotong (memangkas dan sebagainya) dengan memakai gunting.

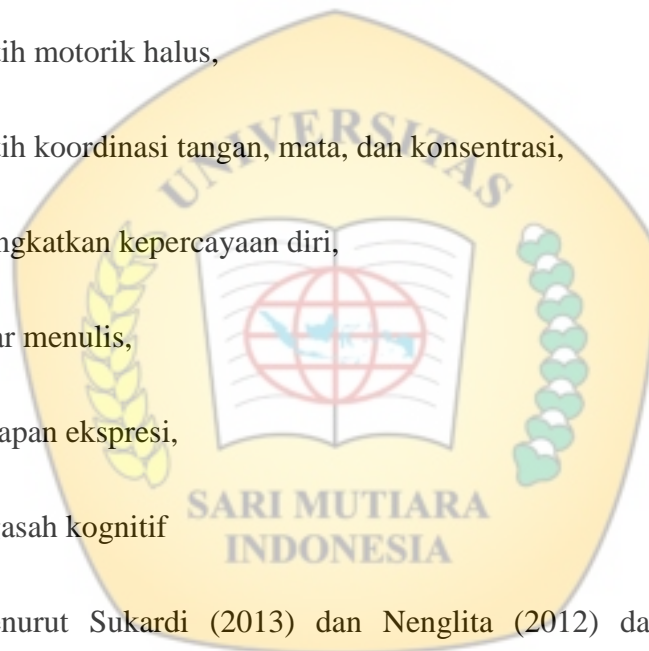
Amelia dalam Nia Nurida, (2012:10) menyatakan bahwa kegiatan menggunting tidak hanya menyenangkan, kegiatan menggunting melatih motorik halus anak dimulai dari garis lurus, garis zig-zag, garis lengkung, bentuk geometri hingga pola-pola lainnya. Kegiatan menggunting ini bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata yang merupakan persiapan menulis.

Menurut beberapa pendapat para ahli, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa menggunting merupakan suatu tehnik untuk memotong yang menggunakan gunting dan bertujuan untuk melatih kemampuan motorik halus anak.

2.2.2 Manfaat kegiatan Menggunting

Suratno (2005:127) menyatakan bahwa kegiatan menggunting dapat melatih otot tangan dan jari anak serta melatih konsentrasi anak. Selain itu ada banyak manfaat yang akan didapat anak dari kegiatan menggunting diantaranya:

1. Melatih motorik halus,
2. Melatih koordinasi tangan, mata, dan konsentrasi,
3. Meningkatkan kepercayaan diri,
4. Lancar menulis,
5. Ungkapan ekspresi,
6. Mengasah kognitif



Menurut Sukardi (2013) dan Nenglita (2012) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 3.18) menyatakan bahwa manfaat kegiatan menggunting adalah:

1. Meningkatkan koordinasi mata dan tangan

Pada saat menggunting, pandangan mata anak akan mengikuti gerakan tangan. Saat itu, otak bekerja untuk mengoordinasi gerakan tangan dan mata.

2. Meningkatkan koordinasi bilateral

Proses ini merupakan proses koordinasi bilateral ketika kedua tangan melakukan pekerjaan yang berbeda secara bersamaan.

3. Memperkuat otot-otot telapak dan jari-jari tangan anak

Hal ini karena melakukan gerakan membuka dan menutup.

4. Melatih konsentrasi dan kesabaran

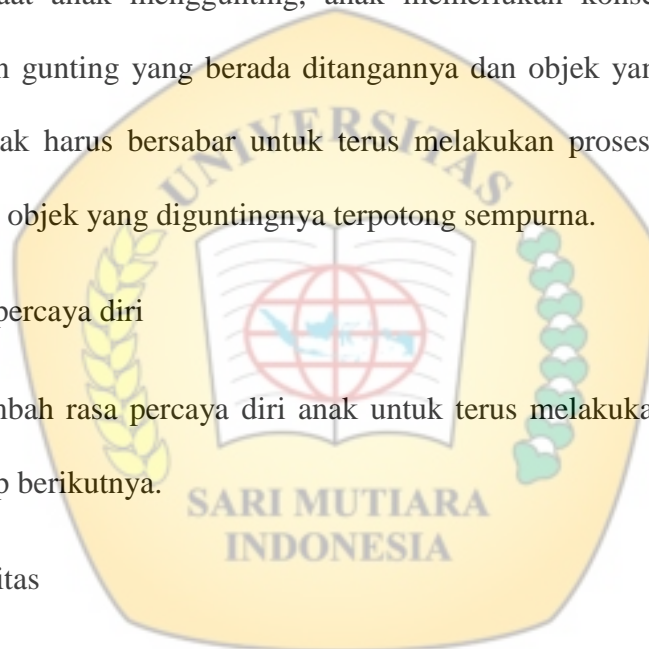
Pada saat anak menggunting, anak memerlukan konsentrasi terhadap gerakan gunting yang berada ditangannya dan objek yang diguntingnya dan anak harus bersabar untuk terus melakukan proses pengguntingan sampai objek yang diguntingnya terpotong sempurna.

5. Melatih percaya diri

Menambah rasa percaya diri anak untuk terus melakukan pembelajaran ketahap berikutnya.

6. Kreativitas

Anak bisa mengembangkan kreativitasnya untuk membuat berbagai macam bentuk guntingan yang pada akhirnya bisa menjadi sebuah karya seni.



2.2.3 Media pembelajaran menggunting

Media dalam menggunting menurut M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 3.23) adalah:

1. Gunting

Gunting yang digunakan adalah gunting khusus yang dibuat untuk anak-anak dengan ketajaman cukup untuk menggunting kertas dan ujung gunting yang bulat (tidak runcing) ada juga yang dilindungi dengan bahan plastik. Gagang gunting yang biasanya terbuat dari cetakan plastik mempunyai lubang yang cukup untuk ukuran jari-jari anak (tidak terlalu besar) dan permukaan halus sehingga tidak melukai jari anak. Ukuran gunting secara keseluruhan proporsional dengan ukuran tangan anak.

2. Kertas

Bahan yang digunakan untuk aktivitas menggunting pada anak usia dini biasanya berbahan dasar kertas, baik itu kertas yang berwarna maupun kertas bergambar. Untuk memudahkan proses pembelajaran, sebaiknya menggunakan kertas dengan ketebalan tertentu (tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis), berkisar antara kertas HVS 70 gram sampai dengan kertas klender.

2.2.4 Langkah- Langkah Kerja Menggunting

Kegiatan menggunting merupakan kegiatan kreatif yang menarik bagi anak-anak. Menggunting membutuhkan langkah kerja yang memudahkan

anak untuk melakukannya. Secara umum prosedur kerja menggunting Menurut Khotjah dan Wismiarti (2010) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 3.18) adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, meliputi
 1. Memungut objek- objek kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk
 2. Bermain jari, yaitu menggunakan jari- jari untuk menulis
 3. Meremas berbagai kertas atau daun
 4. Merobek menggunakan semua jari
 5. Merobek dengan menjepit kertas dengan dua jari menggunakan kedua tangannya.
2. Tahap pelaksanaan, meliputi
 1. Menggunting seputar tepi kertas dengan ujung gunting
 2. Menggunting seputar tepi kertas dengan keseluruhan gunting artinya mengunting dengan membuka gunting tersebut seluruhnya sampai belakang, tidak hanya ujungnya.
 3. Menggunting di antara dua garis lurus. Pada tahap ini anak dapat menggunting bekas lipatan kertas yang dilipat menjadi dua
 4. Menggunting bentuk, tetapi tidak tepat mengikuti garis. Anak mulai mencoba menggunting suatu bentuk tidak hanya mengunting lurus.
 5. Menggunting bentuk pada garis sesuai dengan tempatnya dan dengan kontrol yang semakin baik.

6. Menggunting sesuai dengan pola dan bentuk. Maka sudah dapat menggunting berbagai macam bentuk dengan konsisten mengikuti garis pada bentuk tersebut.

Selanjutnya Mukhtar Latif dalam Resti Wahyuni Tyastuti (2020:16) berpendapat bahwa ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh anak dalam kegiatan menggunting diantaranya adalah

1. Tahapan pra-menggunting seperti meremas, menjumpuk, memilin, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menguatkan perkembangan motorik anak.
2. Tahapan menggunting memiliki beberapa tahapan antara lain: menggunting pinggir kertas, menggunting dengan sepenuh bukaan gunting, membuka dan menggunting secara terus menerus sepanjang kertas, menggunting antara dua garis lurus, menggunting bentuk tetapi tidak pada garis, menggunting pada garis tebal secara terkendali, menggunting dengan berbagai bermacam-macam bentuk.

2.2.5 Langkah Pembelajaran Pengembangan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting

Guru dalam mengajarkan menggunting, hendaknya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada. Adapun petunjuk mengajarkan cara menggunting yang baik dan benar, menurut Sukardi (2013) dalam M. Syarif Sumantri, dkk (2020: 3.24) adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan mengenai fungsi serta cara penggunaan gunting secara benar.
2. Guru memberikan tehnik menggunting paling dasar dengan menggunakan guntingan satu tahap dan dua tahap, dilanjutkan dengan menggunting lurus.
3. Kemudian, tehnik menggunting lurus ditingkatkan menjadi menggunting zig-zag.
4. Lalu anak diperkenalkan dengan menggunting lengkung yang didahului menggunting setengah lingkaran, lingkaran dan menggunting pola bergelombang.
5. Anak diberikan kesempatan untuk menggunting bentuk-bentuk dasar geometri.

2.2.6 Menggunting Pola

Kegiatan menggunting dengan pola adalah untuk melatih otot-otot/jari, koordinasi otot, mata dan keterampilan tangan, melatih pengamatan, memupuk ketelitian dan kerapian. Kemampuan motorik anak didapatkan dengan anak selalu berusaha untuk menggerakkan fisiknya secara terkendali dan terarah sesuai dengan aturan-aturan pada umumnya dalam tata cara menggunting (Siti Rofiatun, 2012:3).

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Whinda Tuntari (2014) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Gerak Mata dan Tangan Melalui Kegiatan Menggunting dengan Berbagai Media Pada Anak Kelompok A1 di TK ABA Karangmalang Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan koordinasi gerak mata dan tangan anak kelompok A1 TK ABA Karangmalang Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Indriyani (2015) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Usia Dini Kelompok A TK ABA Gendingan Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dengan berbagai media dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak dapat terlihat dari ketepatan anak dalam menggunting sesuai pola dengan berbagai media.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sidik Eka Hermawan dan Fitriani Wahyu Setyaningrum (2020) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Keterampilan Menggunting Anak Melalui Kegiatan Menggunting Pola Pada Peserta Didik Kelas *School For Refugees Dompot Dhuafa*”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus dapat meningkat dalam kegiatan menggunting pola. Proses kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, mulai dari kegiatan pra-menggunting sampai kegiatan menggunting sehingga kemampuan motorik halus anak dapat meningkat secara bertahap.

Mengacu pada penelitian di atas maka penelitian ini terfokus pada pengembangan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola) dengan lingkup mengembangkan kemampuan anak dalam menyeimbangkan koordinasi mata dan jari-jemari tangannya.



2.4 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2017:12) mengatakan bahwa kerangka berfikir merupakan sebagai model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yaitu suatu intisari dari teori yang dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang dikembangkan akan memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa peka ini juga terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola perilakunya sehari-hari.

Pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang dengan pesat maka bagi orang tua dan pendidik perlu menstimulus perkembangan dan pertumbuhan anak agar potensi yang ada dalam diri anak berkembang secara optimal. Pada dasarnya anak sangat menyukai kegiatan yang bervariasi, untuk menstimulasi keterampilan anak khususnya keterampilan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan menggunting kertas (pola).

Berdasarkan pengamatan saya selama melaksanakan Magang I di TK Fajar Medan, bahwa keterampilan motorik halus kelompok A belum begitu

berkembang hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan metode yang tepat saat melakukan kegiatan menggunting dimana ketika ada kegiatan menggunting guru hanya memberikan kertas polos kemudian anak dipandu untuk menggunting lurus, lingkaran, segitiga, segi empat tanpa memberikan pola pada kertas yang akan digunting si anak sehingga ada beberapa anak mengalami kesulitan saat menggunting yang ditandai bahwa anak belum terampil dalam menggunakan gunting, lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan, kertas yang digunakan saat menggunting belum menggunakan pola.

Penelitian ini meneliti tentang kemampuan motorik halus anak pada kelompok A di TK Fajar Medan dengan mengembangkan keterampilan anak melalui kegiatan menggunting kertas (pola). Kegiatan menggunting ini harus dipersiapkan sebaik mungkin agar anak tertarik dan dengan kegiatan ini diharapkan keterampilan motorik halus anak mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan kertas (pola) dalam menggunting akan lebih menarik perhatian anak sehingga anak menikmati kegiatan dengan suasana yang menyenangkan. Selain itu melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan kertas (pola) dapat membantu mengembangkan koordinasi mata dan tangan saat menggunting. Kegiatan menggunting dalam pembelajaran ini dengan menggunakan kertas (pola) akan memungkinkan anak juga untuk menggunakan jari-jemarnya saat menggunting kertas (pola) dengan baik.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4 Kerangka berpikir

